

# DRIYARAKARA

Th. XXX no. 1 / 2009

JURNAL FILSAFAT



## ATEISME MODERN

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARAKARA

ATEISME MODERN

# Daftar Isi Jurnal Driyarkara

## Ateisme Modern

### **Tentang Ateisme**

Simon Lili ..... 1

### **Kematian Tuhan**

Petrus Giono ..... 5

### **Menanggapi Ateisme Sartre dengan Pandangan Hidup Jawa**

Eko Sugiyanto ..... 13

### **Eksistensi Allah dalam Argumentasi Kosmologis Leibniz dan Quentin Smith**

Lisa Ra'ra T ..... 23

### **Theodise Whiteheadian sebagai Tanggapan atas Penolakan Allah Berdasarkan Penderitan Manusia**

Romualdus Juang ..... 35

## Artikel Lepas

### **“Struktualisme” Saussure: Anti-humanis atau Humanis?**

Veronica ..... 47

### **Cosmopolitanism**

Stan van Hooft ..... 63

## KEMATIAN TUHAN

Petrus Giono

**Abstrak:** Menalar Tuhan merupakan problem filsafat yang telah hadir dan menuai benih-benihnya semenjak awal kelahiran filsafat, di mana filsafat mencoba untuk mendobrak keyakinan tradisional mitos-mitos dewa-dewi. Pergeseran pemikiran dalam arus filsafat untuk selanjutnya memunculkan aneka diskursus ketuhanan. Demikian, dalam arus sejarah pemikiran filsafat, hadirilah pemikiran filsafat ateistik yang mempertanyakan secara sinis adanya Tuhan. Para filosof ateistik ini berpandangan bahwa masalah ketuhanan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan demikian filsafat hendaknya meng“eliminasi” masalah ketuhanan dari diskursus filosofis. Tulisan ini bermaksud menghadirkan kembali sejarah pemikiran filsafat ateistik secara ringkas, sembari mencoba menjawab aneka kritik atas kebutuhanan dari para tokoh filsafat ateisme modern semisal Feuerbach, Marx, Freud, Sartre, dan Nietzsche.

**Kata-kata Kunci:** Ateisme, proyeksi, candu, ilusi, kemerdekaan, agama, iman, rasional

### PENGANTAR

Perjalanan sejarah kebutuhanan manusia pada galibnya menuju titik yang sama, yaitu pembebasan masalah ketuhanan dari mitologi. Sejak pertama kelahirannya di Yunani, filsafat mengawali jalan ketuhanannya lewat upaya pembebasan manusia dari mitologi dengan mencari asas segala sesuatu (*phusis*). Demikian dibuat, walau untuk itu harus menentang keyakinan tradisional para leluhurnya.

Seiring dengan berkembangnya peradaban, pemikiran manusia dan filsafat –terutama sejak terjadinya pergeseran pemikiran dari teosentrisme ke antroposentrisme– manusia tidak lagi menjadikan Tuhan sebagai obyek pemikiran. Manusia lebih suka memikirkan manusia dan pengetahuannya, bahasa manusia, masyarakat, dan budaya daripada Tuhannya. Tren pemikiran semacam ini berkembang hingga ke arah ateisme-rasional, hingga setidak-tidaknya pasca-Hegel, filsafat ketuhanan mengalami keterputusan. Para filsuf seperti Marx, Nietzsche, Feuerbach, Freud, dan Sartre, mengikuti garis ateisme. Para filsuf abad ke-19 dan 20 ini mengikuti keyakinan Wittgenstein yang menyatakan bahwa kejujuran intelektual menuntut agar *“tentang apa yang tidak dapat diperkatakan, orang harus diam”*.

Filsafat kaum ateis ini bertolak dari paradigma ilmu alam, bahwa rasionalitas bukan lagi spekulasi filosofis tanpa pendekatan empiris. Oleh karena itu bagi para filosof ateis, pembahasan tentang Tuhan dianggap sebagai bukan obyek ilmu alam dan masalah ketuhanan berada di luar batas-batas wacana rasional.

Selanjutnya, filsafat ketuhanan pun bahkan menjadi bagian terpenting dalam diskursus keilmuan. Di dalam iklim diskursus ini, manusia mengangkat dua macam kegelisahan: *Pertama*, mereka tidak mau lagi meyakini kebertuhanan hanya berdasarkan warisan keyakinan atau tradisi leluhurnya; *Kedua*, manusia harus bisa mempertanggung jawabkan kepercayaan kepada Tuhannya secara rasional.

## MANUSIA TIDAK DAPAT PERCAYA

Pada awal abad ke-19, ateisme benar-benar telah menjadi agenda. Kemajuan sains dan teknologi melahirkan semangat autonomi dan independensi baru yang mendorong sebagian orang untuk mendeklarasikan kebebasan dari Tuhan. Inilah abad ketika Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud, dan Jean-Paul Sartre menyusun tafsir filosofis dan ilmiah tentang realitas, tanpa menyisakan tempat bagi Tuhan. Bahkan pada akhir abad itu, sejumlah orang mulai merasakan bahwa sekiranya Tuhan belum mati, maka adalah tugas manusia yang rasional dan teremansipasi untuk membunuh Tuhan. Gagasan tentang Tuhan yang telah ditempa selama berabad-abad di kalangan Kristen Barat kini tidak lagi memadai, dan Zaman Akal tampaknya telah menang atas abad-abad yang penuh takhayul dan fanatisme.<sup>2</sup>

Dapat dikatakan bahwa pada masa itu dibahas soal-soal yang selalu menyusahkan pikiran orang: dari mana datangnya pengertian manusia tentang Tuhan, apakah kepercayaan akan Tuhan cocok dengan kesadaran manusia tentang diri sendiri, apakah terdapat kemungkinan membuktikan secara rasional, bahwa Tuhan ada? Dan waktunya sudah sampai pada titik perubahan, di kala timbul soal-soal aktual filsafat tentang Tuhan. Pertanyaan tentang “Bagaimana Tuhan dipikirkan ada dan hakekatnya?” bahkan masih terbuka sampai pada zaman sekarang ini.

Dan sejak itu, mulailah manusia mempersoalkan ketidakpercayaannya pada Tuhan. Sebab telah terlihat secara jelas, di mana titik terjadinya perubahan pandangan atas soal-soal Tuhan. Sarjana-sarjana yang tidak percaya, tidak menghiraukan wahyu Tuhan –yang memang bertalian erat dengan kebudayaan setempat dan zaman tertentu– dan tidak merasakan ikatan dengan tradisi agama. Dan masalah penyangkalan Tuhan ini dijadikan sebagai suatu jembatan antara ide-ide masa lampau dengan ide-ide modern, antara filsafat tentang Tuhan gaya lama dengan filsafat tentang Tuhan gaya baru.

## TUHAN ADA KARENA ANGAN CIPTAAN MANUSIA

Ateisme, secara rasional dilahirkan oleh seorang filsuf Jerman abad ke-19 bernama Ludwig Feuerbach. Ia adalah tokoh ateisme modern pertama. Feuerbach

menafsirkan timbulnya ide Tuhan ini hanyalah sebagai suatu kekeliruan, walaupun pernah bermanfaat dalam hidup manusia dan sejarahnya. Ia menyebutnya dengan istilah proyeksi. Tuhan hasil produk proyeksi manusia ini, mirip dengan manusia. Ia adil, baik, kasih, namun juga cemburu, dan pemaarah. Tidak cukup, Ia juga disemati dengan kualitas maha; maka Ia Mahaadil, Mahabaik, Mahakasih, juga Maha Cemburu dan Maha Pemaarah. Celaknya, manusia lupa bahwa Tuhan ini adalah ciptaannya sendiri. Ia kagum akan ciptaannya sendiri, bahkan merasa tunduk dan menyembah-Nya. Tuhan hanyalah suatu pencerminan fantastis, suatu bayangan dalam cermin, dari manusia.<sup>3</sup>

Manusia memang dilahirkan dengan kemampuan memproyeksikan dirinya. Dengan memproyeksikan dirinya keluar, ia lebih mampu mengenal dirinya sendiri. Dan ia bisa memproyeksikan dirinya sampai tak hingga. Jika ia baik, ia bisa membayangkan sesuatu yang Mahabaik. Jika ia jahat pun, ia bisa membayangkan sesuatu yang Mahajahat. Masalahnya, menurut Feuerbach adalah, bahwa ia lupa itu adalah proyeksi, cermin, dari dirinya sendiri. Ia malah kagum, bahkan takut, pada bayangannya sendiri.

## **TUHAN ADA, MANUSIA MANDUL**

Sesudah Feuerbach, Karl Marx muncul di gelanggang sebagai pembela ateis. Marx melanjutkan logika yang dikembangkan Feuerbach dengan mengatakan bahwa bukan saja agama yang demikian membuat manusia takluk pada ciptaannya sendiri, melainkan membuat ia mandul dalam membuat perubahan sosial. Ia berserah diri pada Tuhan, memohon dan berdoa, ketimbang turun tangan sendiri membenahi ketidakadilan. Menurut Marx, agama adalah ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh. Agama adalah keluhan makhluk tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebgaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Ia adalah candu rakyat.<sup>4</sup>

Karl Marx mau mengatakan bahwa bukan alam manusia (yang abstrak) menyebabkan timbulnya ide Tuhan, melainkan hidupnya dalam hubungan dengan masyarakat. Dalam masyarakat kapitalis seperti sebelumnya dalam masyarakat feodal, kebanyakan orang tidak memiliki apa-apa dan harus membanting tulang untuk dapat hidup. Dalam keadaan yang melarat ini manusia mencari bantuan di luar kehidupannya sebagai makhluk sosial, yakni dengan membayangkan Tuhan sebagai Maha Penyayang dan Mahabaik. Bayang-bayang dan perasaan-perasaan religius itu merupakan proyeksi belaka, akan tetapi proyeksi itu sangat dibutuhkan oleh rakyat, supaya dapat menghibur dalam penderitaan. Dalam hal ini dapat dikatakan: *agama merupakan candu rakyat*.

## **TUHAN ADA, MANUSIA TIDAK DEWASA**

Sigmund Freud dengan yakin menganggap kepercayaan pada Tuhan sebagai ilusi yang harus ditinggalkan manusia dewasa. Gagasan tentang Tuhan bukanlah suatu kebohongan, melainkan sarana alam bawah sadar yang perlu diuraikan oleh

psikologi.<sup>5</sup> Lewat teori psikoanalisa yang dikembangkan olehnya, ia melihat bahwa manusia yang beragama secara kolektif adalah sekumpulan orang yang tidak dewasa, yang seperti seorang anak kecil yang terus merengek kepada orang tuanya. Sebagai seorang dewasa semestinya ia mengambil hidupnya sendiri, mengupayakan sendiri, ketimbang menggantungkan diri kepada Tuhan di atas sana.

Tuhan personal tidak lebih dari figur seorang ayah yang dihormati. Kebutuhan akan Tuhan semacam itu muncul dari rasa kerinduan, masa kanak-kanak akan ayah yang kuat dan melindungi, akan keadilan dan kejujuran, kehidupan yang akan berlangsung selamanya. Allah diproyeksikan sebagai seorang ayah, yang melindungi dan menghibur anaknya yang tidak mampu berdikari.<sup>6</sup> Jadi, Tuhan hanyalah proyeksi dari keinginan-keinginan seperti ditakuti, dan disembah oleh manusia akibat rasa tak berdaya di dalam diri. Manusia dewasa tidak tahu mengapa ia melakukan atau melaksanakan ritus/upacara agama, jangan-jangan kalau tidak melakukan akan dihukum oleh Tuhan.

Agama ada pada tahap kanak-kanak manusia, sebagai tahap yang diperlukan untuk transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Agama mendorong nilai-nilai etika yang penting bagi masyarakat, maka agama harus ditinggalkan karena manusia telah menjadi dewasa. Ada *logos* baru yang dapat menggantikan kedudukan Tuhan. *Logos* baru ini dapat memberikan landasan baru bagi moralitas dan membantu kita menghadapi kecemasan kita.

## TUHAN ADA, MANUSIA TIDAK BEBAS

Ada pula suara kepiluan jika Tuhan ada. Adalah J.P. Sartre yang membicarakan tentang lubang berbentuk Tuhan dalam relung kesadaran manusia, tempat yang pernah diisi oleh Tuhan. Namun, ia berpendapat bahwa sekiranya Tuhan sungguh-sungguh ada, dia tetap perlu ditolak sebab gagasan tentang Tuhan menafikan kemerdekaan kita. Agama tradisional mengajarkan bahwa kita mesti menyesuaikan diri dengan gagasan Tuhan tentang manusia untuk menjadi manusia yang utuh. Sebaliknya, kita mesti melihat umat manusia sebagai wujud kebebasan.<sup>7</sup>

Sartre mempertanggung jawabkan pendiriannya dengan membentangkan eksistensi manusia sebagai kebebasan mutlak. Dalam segala “ada” terdapat dua bentuk: bentuk benda yang selalu telah ditentukan isinya, dan bentuk manusia yang menentukan isinya sendiri. Jika manusia adalah “yang menentukan isinya sendiri”, maka tidak ada tempat untuk kebenaran dan nilai-nilai hidup yang tetap. Itu berarti bahwa tidak mungkin ada Tuhan, sebab Tuhan didefinisikan sebagai sumber nilai. Maka tinggal pilihan yang fundamental: Tuhan atau manusia. Manusia yang mau hidup sebagai manusia tidak menerima saingan. Ia memilih manusia.<sup>8</sup>

Sartre juga sangat peka terhadap hubungan manusia dengan orang lain. Dialaminya, bahwa seringkali orang lain menilik kita seakan kita hanya obyek. Di bawah pandangan orang lain semacam itu, kita kehilangan kebebasan, menjadi seperti benda-benda mati. Tetapi justru inilah pengalaman manusia tentang Tuhan

juga. Tuhan menilik kita, sebab bagi Dia tidak ada yang tersembunyi, segala rahasia terbuka bagi Tuhan. Demikian, Tuhan tidak membiarkan manusia hidup. Oleh karenanya, Tuhan harus ditiadakan.

## **TUHAN SUDAH MATI**

Sepanjang sejarah, orang-orang membuang suatu konsepsi ketuhanan jika konsepsi itu terasa tidak lagi menjawab kebutuhan mereka. Kadangkala penolakan itu berupa penghancuran berhalo, seperti ketika orang Israel kuno merobohkan tempat suci bangsa Kanaan atau ketika para nabi memberontak terhadap dewa-dewa pagan mereka. Friedrich Nietzsche menempuh taktik yang sama ketika dia mendeklarasikan bahwa Tuhan sudah mati.<sup>9</sup> Ia sadar bahwa telah terjadi pergeseran radikal dalam kesadaran Barat yang semakin menyulitkan mereka untuk mempercayai fenomena yang oleh kebanyakan orang disebut Tuhan.

Bukan hanya sains telah membuat pemahaman harafiah atas penciptaan menjadi mustahil, kendali dan kekuatan yang lebih besar pun telah membuat ide tentang adanya Tuhan yang mengawasi dari langit menjadi tidak bisa diterima. Orang merasa sedang menyaksikan terbitnya fajar baru. Orang gilanya Nietzsche mengatakan bahwa kematian Tuhan akan mendatangkan fase sejarah manusia yang lebih baru dan lebih tinggi. Agar dapat menentukan diri sendiri, manusia harus menjadi Tuhan. Nietzsche memproklamasikan kelahiran Manusia Super yang akan menggantikan kedudukan Tuhan; manusia baru yang tercerahkan akan mengumumkan perang terhadap nilai-nilai lama Kristen, menumbangkan moral dasar orang banyak dan mengumumkan kemanusiaan baru yang terlepas dari nilai-nilai cinta kasih Kristen yang lemah.<sup>10</sup>

Karena Tuhan sudah mati, dunia ini akan menggantikannya sebagai nilai tertinggi. Setiap yang hilang akan kembali, setiap yang mati akan lahir kembali, setiap yang rusak akan menjadi baru. Dunia kita dapat dikatakan memiliki sifat keabadian dan ketuhanan yang dahulu pernah dinisbahkan hanya kepada Tuhan yang jauh dan transenden. Ia menganjurkan orang-orang untuk takut akan tubuh mereka, gairah dan seksualitas mereka. Ia juga mengajak orang untuk mencabut moralitas cinta kasih yang telah membuat kita lemah. Sebenarnya, tak ada tujuan dan makna tertinggi. Manusia pun tak perlu mematuhi kehendak Tuhan.

## **PENUTUP**

Dilihat dari penjelasan di atas, ateisme dalam versi beberapa tokoh yang disajikan ini, sebenarnya bukanlah ateisme yang melawan Tuhan secara langsung; melainkan sebagai sebuah reaksi balik atas kebobrokan agama-agama. Adalah Tuhan ciptaan (institusi) agama yang dilawan oleh ateisme. Institusi agamalah, bukan Tuhan (kalau Tuhan memang ada), yang membuat praktek beragama kerdil dan tidak membebaskan. Institusi agama telah mengembangkan Tuhan yang menggunakan

teror untuk mengendalikan masyarakat. Logikanya mudah dilihat: orang yang dipenuhi teror menjadi mudah dikendalikan. Ini tentu saja berarti kelangengan kekuasaan bagi mereka yang memegang institusi agama. Adanya Tuhan, yang tidak terjangkau keagungan-Nya, tetap belum tersentuh oleh kritik-kritik ini.

Pada dasarnya, menalar Tuhan atau menggapai pengetahuan tentang Tuhan lewat nalar adalah hasrat tertinggi setiap manusia (terutama para filosof dan teolog). Mereka memiliki satu obsesi, yakni bahwa nalar diharuskan dapat mengikuti keimanan dan keyakinan hati. Apa yang diyakini harus didasarkan pada tidak adanya pertentangan dengan nalar. Dengan demikian, keimanan manusia dapat melibatkan keseluruhan akal, dan sebaliknya juga mampu menjadikan akal budi beriman.

Hal ini membuktikan bahwa keimanan terhadap Tuhan dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Bahkan sesungguhnya, pengkajian tentang ketuhanan justru sangat relevan dalam kondisi masyarakat seperti sekarang dengan limpahnya krisis moral, kepercayaan, dan semakin sesak dengan kekerasan. Setidak-tidaknya ada dua jalan yang keberadaannya begitu penting dalam upaya mengimankan nalar atau akal budi: secara teologis dan filosofis. Secara teologis, berarti memupuk keimanan terhadap Tuhan dengan dibuktikan lewat wahyu. Mengapa? Karena wahyu adalah sumber kebenaran suatu agama. Sementara itu secara filosofis, upaya ini dilakukan dengan menunjukkan kebenaran keimanan pada Tuhan lewat penalaran. Dalam nalar yang sehat terdapat iman yang kuat.

Untuk dapat menangkal serangan-serangan ateisme yang dihadapkan kepada seorang beriman, perlulah diinsafi, bahwa iman tidak sama tarafnya dengan pengertian rasional. Dari satu pihak, orang beriman kalah dengan orang yang berpikir, oleh karena ia tidak dapat membawa argumen-argumen rasional. Di lain pihak, orang beriman lebih kuat daripada orang yang berpikir tentang soal-soal Tuhan, oleh karena beriman adalah sebagian dari hidup. Itulah sebabnya, berpikir tentang Tuhan tidak membawa iman dan memusnahkan iman. Iman mempunyai akarnya dalam hidup dan menyatakan diri dengan caranya sendiri sebagai pengakuan akan adanya Tuhan. Melalui pikiran, iman dan agama memang dapat dilawan. Namun, keyakinan akan (dan terbukti masih) tetap bertahan, oleh karena adanya iman.

Akhirnya dapat direnungkan juga bahwa di dalam kepercayaan orang beriman, terdapat anasir-anasir ateisme, sejauh pikiran, hidup dan kelakuan mereka sering kali tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Secara demikianlah, orang-orang yang beragama menyalahkan Tuhan dalam suatu hidup yang tidak memancarkan kebaikan dan kesucian-Nya. Dalam arti ini, ateisme adalah rekening yang belum lunas dari agama yang gagal untuk menyelenggarakan tugasnya. Bila orang beragama mau mengerti arti ateisme ini, maka telah disiapkan tanah bagi suatu kepercayaan yang baru, yang lebih murni, lebih sesuai dengan martabat manusia.

---

*Catatan Akhir*

- <sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 185
- <sup>2</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (terj.), Bandung: Penerbit Mizan, 1993, hlm. 447
- <sup>3</sup> Muhidin, *Feuerbach dan Filsafat Jerman*, Jakarta: Penerbit TePLOK Press, 2000, hlm. 55
- <sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 73
- <sup>5</sup> Karen Armstrong, *op.cit*, hlm. 459
- <sup>6</sup> Tom Jacobs, *Paham Allah (Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi)*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 29
- <sup>7</sup> Karen Armstrong, *op.cit*, hlm. 484
- <sup>8</sup> DR. Theo Huijbers. *Mencari Allah (Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan)*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 208
- <sup>9</sup> Nietzsche mengumumkan musibah ini dalam tamsil tentang orang gila yang berlari ke pasar pada suatu pagi, meneriakkan, “Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan.” Ketika seorang penonton dengan pongah bertanya ke mana menurunya Tuhan pergi -apakah dia melarikan diri, atau mungkin pindah?- orang gila itu menatap tajam ke arah mereka, “Ke mana Tuhan pergi?”, dia berkata, “Aku ingin mengatakan kepada kalian. Kita telah membunuhnya – aku, kalian, kita semua adalah pembunuhnya!”
- <sup>10</sup> Karen Armstrong, *op.cit*, hlm. 458

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen. 1993. *Sejarah Tuhan* (terj.). Bandung: Penerbit Mizan.
- Huijbers, Theo. 1992. *Mencari Allah (Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah (Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 2006. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia.
- Muhidin. 2000. *Feuerbach dan Filsafat Jerman*, Jakarta: Penerbit TePLOK Press.